



# TATHWIR

Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam

Jl. M. Yunus, Lubuk Lintah Padang 25151,  
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir/index> email: [prodi\\_pmi@uinib.ac.id](mailto:prodi_pmi@uinib.ac.id)

No. : 001/JI-T/PMI/XIII/2022

Padang, 2 Juni 2022

Lamp. : -

Hal : Surat Penerimaan Naskah/ Letter of Acceptance

Kepada Yth.

Desi Syafriani, Soraya Oktarina dan Sri Hartati

di

Tempat

Terimakasih telah mengirimkan artikel ilmiah untuk diterbitkan pada Jurnal Tathwir: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam (p- ISSN : 2086-1281 e-ISSN : 2657-2079) dengan Judul:

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN POLITIK ISLAM**

Berdasarkan hasil review, artikel tersebut dinyatakan DITERIMA untuk dipublikasikan di jurnal kami pada Volume 13, Nomor 1 Tahun 2022.

Artikel tersebut dapat diunggah pada laman:

<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir>

Demikianlah informasi ini disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Hormat kami,



**Dr. Muhammad Fauzi, M.Ag**

*Ketua Redaksi Tathwir*

*Jurnal Pengembangan Islam*

# **KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN POLITIK ISLAM**

oleh

**Desi Syafriani, M.A**

*Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Bukittinggi*

**Soraya Oktarina M.I.P**

*Dosen Ilmu Politik IAIN Bukittinggi*

**Sri Hartati M.Psi**

*Dosen FTIK IAIN Bukittinggi*

## *Abstract*

*Communication can't be separated from human and social life. Every people need each others to interact and exchange information with a specific purpose. Interpersonal communication is one of science that studies the communication process between individuals to explain how communication process, and make some relationship. In Islam, a good interpersonal communication must be in accordance with the guidance of the Qur'an and hadist. That rules included in political too. Islam and politic are both integrality. Politics is believed to bring mankind to the provisions of Islam. There are so many verses of the Koran that explain the words that must be considered in communicating both humans as individual, social or political beings, like Qaulan Layyina (Q.S Thaha : 44), Qaulan Baligha (Q.S An-Nisa : 63) dan Qaulan Ma/rufa (Q.S Al-Baqarah : 235).*

*Keyword: communication, interpersonal, moeslim, politic*

## **Abstrak**

Komunikasi adalah aktifitas yang melekat erat dalam kehidupan manusia, terkhusus pada kehidupan sosial. Setiap individu memerlukan individu lain untuk berinteraksi, bertukar informasi dengan tujuan tertentu. Komunikasi interpersonal sebagai ilmu yang mempelajari proses komunikasi antar individu menjelaskan tentang proses komunikasi tersebut sehingga dapat berjalan dan saling memiliki hubungan satu sama lain. Namun dalam agama Islam, proses komunikasi interpersonal yang baik haruslah sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadist sebagai pedoman hidup

umat manusia. Pun termasuk dalam berpolitik. Islam dan Politik tidak dapat dipisahkan. Politiklah yang diyakini membawa umat-umat manusia kepada ketentuan-ketentuan islam. Banyak sekali ayat al-Quran yang menjelaskan tentang perkataan yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi baik manusia sebagai makhluk individu, social ataupun politik. Seperti Qaulan Layyina (Q.S Thaha : 44), Qaulan Baligha (Q.S An-Nisa : 63) dan Qaulan Ma/rufa (Q.S Al-Baqarah : 235).

Kata kunci : komunikasi, interpersonal, islam, politik

#### A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial, yakni makhluk yang tidak dapat bertahan hidup tanpa hubungan dengan makhluk lainnya. Setiap individu memerlukan komunikasi, baik itu pada diri sendiri maupun dengan orang lain. Ruang gerak manusia akan terbatas dan kehidupan akan terhambat jika mereka tidak berkomunikasi. Hal tersebut dikarenakan komunikasi merupakan suatu bentuk kegiatan yang dapat mewakili segala apa yang ada di hati dan pikiran untuk kemudian diberitahukan kepada orang lain, maupun pada diri sendiri. Kegiatan ini juga membantu manusia untuk menyeimbangkan hablumminallah dan hablumminannas sehingga tercapainya kehidupan yang sesuai dengan syariat islam.

Sebagai makhluk sosial, setiap gerakan tubuh yang dikerjakan oleh setiap manusia mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur merupakan sebuah kegiatan komunikasi. Bahkan, orang mengatakan bahwa sejak bayi kita sudah berkomunikasi kepada orang lain. Tangisan yang keluar dari mulut kita ketika kita terlahir ke dunia merupakan suatu bentuk komunikasi yang dilakukan meskipun pada saat itu kita tidak tahu maksud dan tujuannya. Selain itu, Turunnya kitab suci Al-quran kepada nabi muhamad Saw juga merupakan suatu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh Allah Swt. kepada hamba-Nya. Maka, tidak ada satupun kegiatan manusia yang luput dari peran komunikasi. Dengan adanya komunikasi, kita dapat melakukan hubungan dengan lingkungan sekitar. Hubungan ini akan memberikan dampak terhadap kehidupan kita baik bersifat positif maupun bersifat negatif.

Komunikasi dalam bentuk suatu penyampaian informasi kepada orang lain, memerlukan manusia sebagai lawan berkomunikasi. Dengan adanya lawan bicara

maka proses komunikasi akan menjadi komunikatif. Komunikator sebagai penyampai informasi akan mendapatkan umpan balik.

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin sekaligus sebagai agama penyempurna memuat berbagai ilmu tentang kehidupan, termasuk tentang berbagai bentuk komunikasi. Membahas komunikasi dalam perspektif islam memerlukan Al-quran sebagai pucuk kebenaran dalam penyampaian informasi. Secara detail agama islam mengemas pembahasan komunikasi dalam Al-quran yang mana Alquran sendiri adalah pesan yang diwahyukan oleh Allah kepada nabi Muhammad Saw. untuk diteruskan dan diberikan kepada ummat manusia sebagai pedoman hidup di dunia maupun akhirat.

Komunikasi dalam konteks penyampaian pesan kepada lawan bicara haruslah mengandung pesan yang baik dan benar sebagaimana yang diatur oleh syariat islam dengan bersumber Al-quran dan Hadist. Dengan begitu komunikasi akan memberikan pembaharuan ke arah yang positif. Begitu pula sebaliknya, pesan yang tidak sesuai dengan syariat islam akan menjerumuskan komunikator dan komunikan ke arah negatif. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai kegiatan komunikasi bukanlah suatu hal yang mudah. Pemaknaan komunikasi haruslah dikaji dan dipahami dengan benar agar komunikasi dapat berjalan secara efektif. Sebagai ummat islam kita tidak bisa memahami komunikasi secara general saja. Hal ini dikarenakan keberadaan kegiatan komunikasi sudah dijabarkan di dalam Al-quran sehingga kita juga perlu memahami komunikasi dalam perspektif Islam.

Al-Qur'an menjadi pedoman hidup utama bagi umat Islam serta menjadi acuan bagaimana manusia melakukan interaksi yang baik antar sesama manusia, baik hubungan yang bersifat horizontal ataupun vertical, hubungan antara sesama masyarakat ataupun antara penguasa dengan warga negaranya. Hal ini dikarenakan, hakikat dasar manusia selain sebagai makhluk individu dan social, manusia juga terlahir dan memiliki sifat sebagai makhluk politik. Manusia menjadi subjek dan pemeran utama dalam efektifitas politik, baik sebagai pelaku ataupun manusia sebagai objek tujuan, manusia sebagai warga negara secara pribadi maupun kelompok. Dalam Alquran dibunyikan bahwasanya fungsi manusia sebagai makhluk politik disebabkan menjadi salah satu alasan Allah SWT menghadirkan manusia di bumi ini sebagai khalifah-Nya yang bertugas mengatur dan memakmurkan bumi ini.

Abdul Qadir dalam konsep politik Islam/syari'ahnya mengatakan bahwa pada hakikatnya islam dan politik itu seperti dua sisi yang berjalan beringan dan tidak terpisahkan. Politik diyakini sebagai alat yang mengantarkan dan membawa

manusia kepada ketentuan-ketentuan ajaran islam. Islam menjadi agama *syamil* yang menjadi petunjuk manusia dalam menjalankan kehidupan termasuk hubungan masyarakat dan negaranya.

Pemikiran Politik islam bermuara terhadap terbentuknya sebuah negara islam yang ideal. Menurut Abidin ahmad, Unsur pokok negara islam adalah firman tuhan (Fox Dei) dan suara rakyat atau musyawarah. Sementara itu untuk mencapainya musyawarah maka dibutuhkan komunikasi menjadi alat utama. Dalam melakukan komunikasi yang berhubungan dengan masalah negara dan politik tentu perlu memahami bahwasanya interaksi-interaksi serta nilai-nilai komunikasi tersebut haruslah berdasarkan Al-qur'an, karena sesuatu pemikiran yang baik dengan landasan baik pastinya akan menghasilkan pemimpin, kebijakan serta kehidupan masyarakat yang ideal. Oleh karena itu, merujuk kepada Al-qur'an dan sunnah Rasullulah dalam menjalankan negara, peran politik, kekuasaan, maka semua itu dapat terlaksana dengan baik jika memiliki pemahaman yang baik bagaimana komunikasi yang ada dalam Al-qur'an dan implementasi yang harus diambil dan dilaksanakan agar tujuan dari agama Islam yang rahamatan lil alamin dapat tercapai seperti tujuan yang Allah kehendaki.

Komunikasi interpersonal kemudian menjadi sangat penting dalam kehidupan seorang manusia. Komunikasi interpersonal telah melingkupi aspek kehidupan yang luas dan dapat meluas jangkauannya. Melalui konsep- konsep komunikasi interpersonal berdasarkan Al-Qur'an tentunya dapat menjalin hubungan antara sesama manusia. Untuk itu, Seseorang manusia wajib menyadari akan pentingnya mempelajari komunikasi agar tidak terjadi kendala baik sebagai makhluk individu, social, ataupun politik..

## B. Pembahasan

### 1. Komunikasi

Secara bahasa, Komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Kata sama yang di maksud adalah sama makna. Jadi, dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa komunikasi berlangsung manakala orang yang terlibat didalamnya memiliki kesamaan makna mengenai suatu hal yang telah di komunikasikan. Dengan kata lain, sama mana dapat berarti antara orang yang melakukan komunikasi saling memahami atas apa yang mereka komunikasikan, jika

persamaan itu terjadi maka hubungan yang terjadi di antara keduanya disebut dengan hubungan komunikatif.<sup>1</sup>

Sedangkan para ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam memaknai komunikasi. Berikut definisi komunikasi menurut beberapa ahli, yaitu:<sup>2</sup>

1. Sarah Trenholm dan Arthur Jansen, komunikasi adalah siklus dimana sumber mengkomunikasikan pesan kepada penerima melalui saluran yang berbeda.
2. Hoveland mengatakan komunikasi merupakan sebagai siklus dimana seorang individu mengirimkan pesan untuk mengubah cara berperilaku orang lain.
3. Gode, komunikasi adalah siklus yang dapat mempersatukan untuk setidaknya dua yang awalnya dikuasai oleh satu atau beberapa kelompok.
4. Raymond S. Ross, komunikasi dilihat sebagai suatu rangkaian mengatur, memilih, dan mengirimkan pesan untuk membantu pihak lain dengan menghasilkan implikasi atau reaksi dari otak mereka yang seperti yang direncanakan oleh komunikator.
5. Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid, berpendapat bahwasanya komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih, yang nantinya akan membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, kemudian pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.
6. Harold D. Lasswell, komunikasi adalah siapa mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa dengan efek bagaimana.

Komunikasi merupakan proses menyampaikan atau memberikan artikulasi oleh satu individu ke individu lain. Poin penting, terlibat dengan korespondensi adalah orang-orang. Karena mengacu pada pemahaman Ruben dan Steward tentang komunikasi, secara spesifik "komunikasi manusia adalah interaksi yang melaluinya orang-orang dalam hubungan. pertemuan, asosiasi, dan tatanan sosial menjawab dan menjalin hubungan timbal balik untuk menyesuaikan diri dengan iklim dan satu sama lain". Komunikasi itu adalah cara berpikir orang-orang dalam suatu hubungan, perkumpulan, pergaulan dan

---

<sup>1</sup> Zikri Fachrul Nurhadi, Ahcmad Wildan Kurniawan, *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian, Kajian Tentang Efektivitas Peran Dalam Komunikasi*, Vol.3, No.1, 2017.

<https://journal.uniga.ac.id>.

<sup>2</sup> Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Grasindo, 2004), Hlm 6-7.

masyarakat yang menjawab dan membuat pesan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan satu sama lain saat ini.<sup>3</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu kegiatan tentang proses penyampaian dan penerimaan pesan yang dilakukan antar individu maupun individu dengan kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan sehingga menghasilkan suatu pembaharuan.

Pada dasarnya, hakikat komunikasi terarahkan atas adanya aktivitas menyampaikan dan menerima yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan gerakan, ucapan, gambar, simbol ataupun segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan. Jika tidak ada media penyampai maka pesan tidak akan sampai kepada orang lain. Karena pesan merupakan suatu pikiran seseorang yang berarti apabila pesan tidak disampaikan maka pesan tersebut akan terpendam didalam pikiran orang tersebut. Maka dapat kita simpulkan juga bahwa komunikasi merupakan kegiatan penyampaian yang mengharuskan adanya proses berpikir baik itu dalam menyampaikan maupun dalam memahami pesan tersebut. Hal itu berarti bahwa komunikasi menuntut setiap orang untuk berpikir.

Beda maknanya antara komunikasi sebagai praktik dan komunikasi sebagai ilmu. Sebagai praktik, komunikasi digunakan untuk menyampaikan dan menerima pesan. Hal tersebut berhenti sebagai fakta. Seolah fakta itulah yang benar. Padahal secara keilmuan telah banyak di tulis oleh para ahli tentang prinsip-prinsip komunikasi yang dapat di gunakan untuk mendiagnosis fakta-fakta yang tersembunyi dibalik realitas yang tampak. Bila ada peneliti yang mau sedikit saja bertanya kepada peserta komunikasi tersebut, "Apa kalian paham apa yang dikatakan oleh si A?" maka kemungkinan mereka akan berkata "tidak paham." Jika ditanyakan lagi apa sebabnya mereka tidak paham, maka kemungkinan besar mereka akan menjawab banyaknya hal-hal yang menghambat sistem penyampaian yang dilakukan si A, seperti kebisingan, aspek sosiologis, aspek psikologis, dan sebagainya.<sup>4</sup>

## 2. Komunikasi interpersonal

---

<sup>3</sup> Tutut Handayani, *Membangun Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Kualitas Dalam Proses Belajar Mengajar*, Vol.16, No.2, 2011. <http://jurnal.radenfatah.ac.id>.

<sup>4</sup> Redi Panuju, *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi*, (Jakarta : PRENAMEDIA,2018). Hlm. 1

Komunikasi interpersonal dicirikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya sebagai kegiatan mengirim dan mendapatkan pesan antara dua individu atau antara kelompok dengan beberapa dampak dan beberapa masukan yang cepat.

Komunikasi interpersonal dapat dicirikan sebagai cara yang paling umum untuk menyampaikan informasi dengan mempengaruhi orang lain sebagai penerima manfaat serta individu yang memberikan masukan pada pesan yang disampaikan dan terjadi secara dekat dan pribadi atau mata ke mata.

Komunikasi interpersonal tidak sama dengan komunikasi lainnya. Untuk mengenalinya dengan baik dapat dilihat dari karakteristik khusus yang terdapat pada komunikasi interpersonal. Mulyana merujuk bahwa ada dua karakteristik komunikasi, yaitu:<sup>5</sup>

1. Pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat.
2. Pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara stimulant dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Pada prinsipnya, karakteristik komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa komunikasi bergantung pada jarak yang tak terpisahkan, yang berada di tempat yang dapat dikaitkan secara dekat dan pribadi dan terjadi sebagai pemberi pemicu. Pemicu dalam artian ini dapat diuraikan sebagai pemicu berkaitan dengan tema atau pesan. Misalnya, sangat mungkin ditemukan dalam lingkungan keluarga ketika orangtua memberikan bimbingan atau menginternalisasikan nilai-nilai kepada kerabat. Aktifitas komunikasi ini dilakukan secara saksama atau dekat dan pribadi di ruang keluarga.<sup>6</sup>

Pesan interpersonal dapat dipahami melalui 2 elemen, yaitu:<sup>7</sup>

a. Isi pesan

Isi pesan merupakan materi yang menjadi pokok bahasan dalam sebuah pembicaraan.

b. Relasi pesan

Relasi menyangkut semua pernyataan oleh komunikator maupun komunikan yang membuat adanya keterkaitan atau hubungan antara keduanya. Relasi pesan mengungkapkan perasaan dan sikap komunikator yang melibatkan berbagai dimensi. Dimensi tersebut adalah: ketertarikan, penghormatan, kedekatan dan kendali.

---

<sup>5</sup> Silfia Hanani, *KOMUNIKASI ANTARPRIBADI: Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, s2017) hlm. 21

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal*, (Jakarta: Kencana, 2020). Hlm. 20.



### 3. Komunikasi Interpersonal Dalam Pandangan Islam

Manusia merupakan makhluk sosial yang berperan penting bagi kelangsungan kehidupan hal ini dikarenakan Allah SWT telah memberikan karunia berupa kepandaian berbicara. Dengan kemampuan tersebut Allah swt menginginkan manusia untuk membangun komunikasi dengan penciptanya dan jga kepada hubungan sosialnya. Diharapkan dengan adanya komunikasi baik secara vertical maupun horizontal yang dilakukan manusia. Akan menciptakan hubungan yang harmonis, dan efektif dalam menjalani kehidupan baik itu dalam urusan dunia maupun urusan akhirat.<sup>8</sup>

Posisi komunikasi dalam Al-Qur'an tentu menonjol, karena komunikasi dapat dimanfaatkan baik sebagai bagian dari masyarakat maupun sebagai bagian dari makhluk Allah SWT di planet ini. Dalam Al-Qur'an ada banyak bagian yang menunjukkan siklus komunikasi. Salah satunya adalah komunikasi yang terjadi secara menarik antara Allah SWT, malaikat dan manusia (nabi Adam). Komunikasi yang terjadi kemudian menggambarkan salah satu kemungkinan manusia (Nabi Adam) yang dinugrahi Allah SWT kepadanya, khususnya potensi yang baik dalam berkomunikasi.<sup>9</sup>

Dalam agama islam, komunikasi merupakan suatu hal yang sangat fitrah di miliki oleh manusia. Dengan komunikasi, manusia bisa menjalin hubungan dengan sesama makhluk maupun dengan sang Maha Pencipta. Untuk itu komunikasi haruslah berpegang pada Al-quran karena Komunikasi yang sesuai dengan tuntunan Al-quran tentunya dapat menambahkan keimanan seseorang, di hormati dan di hargai oleh orang lain.

Begitu pula sebaliknya, Orang yang berkomunikasi tanpa berpedoman dengan Al-quran, cenderung tidak memikirkan mengenai pesan apa yang ingin disampaikan, bermanfaat atau tidak, bahkan terkadang berkomunikasi dengan kata-kata yang tidak baik dan kasar serta tidak sopan. Orang yang berkomunikasi seperti ini biasanya tidak akan di sukai oleh orang lain, cenderung tidak di hargai dan tidak dihormati.

Sebagai suatu proses yang sangat penting, sudah seharusnya komunikasi mendapatkan perhatian yang lebih. Komunikasi yang baik akan terjadi apabila baik komunikator maupun komunikan memahami dengan

---

<sup>8</sup> Subur Wijaya, *Al-quran dan Komunikasi*, *Jurnal Al-Burhan*, Vol.15, No.1, 2015, <https://journal.ptiq.ac.id>

<sup>9</sup> Abdul Pirol, *Komunikasi Dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018), Hlm. 1

benar akan pesan yang di sampaikan. Sehingga tidak ada perbedaan makna atau salah pengartian dalam menyampaikan maupun menerima pesan. Karena pada hakikatnya pesan yang baik harus disampaikan dengan cara yang baik sesuai tuntunan yang ada di dalam Al-quran.

Al-quran sebagai sumber tertinggi bagi ilmu pengetahuan serta sebagai pedoman hidup umat manusia memuat dan mengemas prinsip komunikasi dengan sangat baik. Al-quran memuat mulai dari prinsip komunikasi, cara penyampaian, bahasa yang digunakan serta isi dari pesan yang ingin di sampaikan. Banyak sekali ayat-ayat Al-quran yang menjelaskan tentang bagaimana berkomunikasi dengan orang lain.

Berikut beberapa ayat Al-quran yang membahas tentang komunikasi.

a. Q.S Thaha : 44

قُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ۝

Artinya: “Katakanlah padanya dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar ataupun menjadi takut.” (Q.S Thaha : 43)

Kata-kata halus seperti yang ditunjukkan oleh Ibnu Asyur adalah kata-kata yang menunjukkan pentingnya membawa kebahagiaan, pemberitahuan dan salam untuk diikuti, serta tanda kelurusan penalaran pembicara sehingga realitas yang dibawa dapat diakui dan situasi keistimewaan dan kesombongan. dapat dikenali dengan jelas. Kata-kata ini juga tidak menuduh kebodohan, penghinaan terhadap penanya yang dapat membuatnya dalam suasana hati yang buruk.<sup>10</sup>

Berkata halus atau lemah lembut akan lebih cepat di terima oleh orang lain dibandingkan dengan kata yang kasar. Berkata dengan lemah lembut akan memberikan kesan yang berbeda bagi penerima pesan. Dengan berkata lemah lembut dapat meminimalisir hal-hal yang tidak kita inginkan dalam berkomunikasi. Seperti merasa tersakiti atau tersinggung bahkan hingga terputusnya silaturahmi hanya dikarenakan perkataan kita yang kasar walaupun tidak bermaksud untuk menyakiti.

---

<sup>10</sup> Imam Sadili, *Efektifitas Dakwah Menggunakan Perkataan Halus (Kajian Terhadap Al-Quran Surat Taha Ayat: 43-44)*, <http://ejournal.iainmadura.ac.id>

b. Q.S An-nisa : 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي  
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

*Artinya: Mereka itulah yang Allah sudah mengetahui apa yang tersimpan di dalam hatinya. Oleh karena itu, abaikan sikap mereka, tetapi nasehatilah, dan katakan kepada mereka, kepada diri mereka, dengan ucapan yang sangat berkesan (mampu mengetuk hatinya). (Q.S Annisa : 63).*

Dari ayat tersebut dapat kita lihat bahwa dalam berkomunikasi kita harus menggunakan ‘qaulan baligha” yaitu ucapan atau kata-kata yang berkesan. Maksudnya ialah, dalam berkomunikasi hendaknya kita memperhatikan sesuatu yang kita ucapkan. Karena komunikasi yang baik adalah ketika kita mampu untuk menyampaikan sesuatu yang berkesan di hati orang yang mendengarkan. Artinya ucapan kita harus berisi, bukan sekedar ucapan asal sebut.

Kata لا يَغَا terdiri dari tiga huruf ba', lam, dan ghain, beberapa di antaranya adalah benda (isim, misalnya, لا يَغَا -dan ada pula sebagai kata tindakan (fi'il, misalnya, لا يَغَا . Semua jenis kata mengarang berarti: munculnya sesuatu pada sesuatu yang berbeda, baik tempat atau waktu atau sesuatu yang telah diantisipasi. Sedangkan kata لا يَغَا menurut ilmu nahwu adalah jenis catatan isim yang menunjukkan kepentingan yang sangat tepat atau luar biasa, khususnya wazan لا يَغَا jenis shigot mubalaghah. Kata ini juga mengandung arti cukup karena kecukupan mengandung arti munculnya sesuatu pada batas yang telah ditentukan. Kata baligh juga dalam bahasa Arab berarti mencapai, mencapai tujuan atau mencapai tujuan. Jika dikaitkan dengan wacana, baligh mengandung makna yang akrab, jelas kepentingannya, jelas dan sangat tepat dalam mengkomunikasikannya. Selanjutnya, pedoman qaulan baligha dapat diuraikan sebagai standar surat menyurat yang berhasil. Jadi seorang penginjil juga disebut pendeta karena ia diharapkan pandai menyampaikan pesan dengan artikulasi yang jelas dan tepat sehingga

muncul pada apa yang mereka butuhkan. Seorang anak yang datang pada masa remaja menyiratkan bahwa dia dianggap cukup dan, yang mengejutkan, wajib baginya untuk melakukan perintah yang ketat dan kemungkinan besar akan berdosa dengan asumsi dia meninggalkannya.

Haris Sumadiria mengatakan bahwa kualitas bahasa yang digunakan untuk penyampaian yang kuat adalah:

1. Lugas, menyiratkan bahwa seorang komunikator pada umumnya memusatkan perhatian dan memilih bahasa atau kalimat yang kepentingannya diketahui oleh khalayak. Atau di sisi lain kalimat itu ringan lugas oleh banyak orang. Dasar juga dapat dikatakan sebagai kata yang terkenal, wajar di telinga komunikan. Karena bahasa ini harus bersifat libertarian artinya wajar atau diakui oleh semua lapisan masyarakat.
2. Secara gamblang, seorang komunikator harus menyampaikan pesan yang signifikan atau memadai yang merupakan perwujudan dari pesan tersebut. Hanya kalimat singkat namun jelas. Khususnya dalam percakapan agama, harus jelas dan tidak memanjakan, apalagi membingungkan audiens.
3. Jelas, menyiratkan tujuan dan motivasi yang jelas di balik pesan yang disampaikan.
4. Langsung, selain bersifat mendasar, ringkas dan jelas, pesan yang disampaikan harus langsung. Jelas berarti tegas dan tidak ambigu. Kata-kata langsung umumnya menekankan satu kepentingan dan menghindari kemungkinan berbagai pemahaman tentang arti kata yang tiada akhir.

Selain tingkah laku, Perkataan memang menjadi faktor yang menjadi penilaian dalam berkomunikasi. Seperti kalimat yang mengatakan “jangan lihat siapa yang menyampaikan tapi lihatlah apa yang ia sampaikan” kalimat ini mungkin terkesan sederhana tapi bisa kita pahami bahwa bahasa serta pesan yang disampaikan mampu mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi.

c. Q.S Al-baqarah : 235

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خُطْبَةِ النَّسَاءِ أَوْ أَكْتَمْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ  
عَلِمَ اللَّهُ أَنْكُمْ سَتَذَكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۗ  
 عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاجِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا  
 مَعْرُوفًا ۗ وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ  
 يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya : “ Dan tidak ada dosa bagimu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran. Atau kamu sembunyikan (keinginanmu) dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut kepada mereka. Tetapi janganlah kamu membua perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekadar mengucapkan kata-kata yang baik. Dan janganlah kamu menetapkan akad nikah, sebelum habis masa/iddahnya. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatimu maka takutlah kepadaNya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha pengampun, Maha penyantun. (Q.S Al-Baqarah : 235)

Ayat ini menjelaskan tentang *qaulan ma'rufa* dalam berkomunikasi. *Qaulan ma'rufa* yang berarti perkataan yang baik juga termasuk hal penting yang harus kita diperhatikan sebelum kita berbicara, apalagi dalam komunikasi secara tatap muka atau langsung. Berbicara yang baik harus kita lakukan kepada siapa saja, baik itu kepada orang tua, teman sebaya, maupun anak-anak. Berbicara yang baik tidak hanya mendatangkan manfaat bagi pendengar tetapi juga bermnafaat bagi kita sebagai orang yang menyampaikan pesan.

Perkataan yang baik maksudnya perkataan yang menimbulkan rasa tenang dan damai bagi orang yang mendengarkannya baik *interpersonal communication*, *group communication* dan *Mass communication*. *Qaulan Ma'rufa* berarti kata-kata yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, dan menunjukan pemecahan kesulitan. *Qaulan Ma'rufa* lebih banyak ditunjukan kepada wanita atau orang yang kurang beruntung kehidupannya. Hal ini dimaksudkan agar setiap orang dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan pantas kepada orang lain.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Hani'ah, *Formula Kaidah Diksi Dalam Ayat-Ayat Alquran Dan Implementasinya Dalam Kesantunan Berbahasa Masyarakat Madura*, <https://journal.trunojoyo.ac.id>

#### 4. Komunikasi Interpersonal Dalam Perspektif Politik Islam

Komunikasi merupakan cara seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat melakukan interaksi atau menyampaikan informasi. salah satu wujud Komunikasi adalah konsep komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain secara intens dalam mencapai makna, identitas dan informasi. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dinilai paling ampuh dalam dalam mempersuasi, mengendalikan dan mempengaruhi orang lain untuk merubah sikap, opini, dan perilaku jika dilakukan secara terus menerus, mendalam dan terjadi kontak secara pribadi. Tindakan mempengaruhi sikap, pikiran, opini dan perilaku orang lain merupakan tujuan dari politik. Politik merupakan kegiatan atau cara dalam memperoleh sebuah kekuasaan, sementara kekuasaan digunakan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain. Dalam kamus bahasa Arab modern, kata politik biasanya diterjemahkan dengan kata siyasa, terambil dari akar kata sasa-yasusu yang biasa diartikan mengemudi, mengendalikan mengatur, dan sebagainya.

Politik islam dalam pengertian awal merupakan praktek-praktek yang merujuk pada cara bagaimana Nabi Muhammad dalam mengurus masyarakat serta periode Khulafaur Rasyidin setelahnya. Namun seiring perkembangan metode keilmuan, pemahaman akan politik islam berkembang dan membias ke sejumlah aliran pemikiran. Ada kelompok yang menyatakan islam merupakan agama *Rahmatan Lil Alamin* yang universal dan mengatur segala sisi kehidupan manusia, termasuk di dalamnya tentang sistem ketatanegaraan ataupun politik dengan menjadikan alquran, ajaran nabi Muhammad dan khulafaur rasyidin sebagai rujukan utama. Kelompok kedua, menyatakan tidak ada hubungan islam dengan masalah politik. Nabi Muhammad adalah rasul utusan Allah dan Islam adalah ajaran allah yang mengajarkan kebaikan, tidak ada tujuan khusus nabi diutus sebagai pembentuk sebuah negara. sementara aliran kelompok lainnya mengatakan didalam Islam tidak merincikan khusus tentang pemberukan suatu negara, namun islam mengajarkan dan memuat bagaimana sikap dan etika dalam menjadi masyarakat suatu negara. Adapun yang menjadi perhatian penulis pada tulisan ini adalah kelompok pemikiran politik islam yang pertama hal ini didasarkan pada ayat Al-Qur'an, Qs. Shaad ayat 26:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ  
الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ مِمَّا نُسْأَلُ يَوْمَ الْحِسَابِ

*Artinya:* Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Isu Islam dan politik adalah hal yang fundamental dan tidak dapat dipisahkan selamanya. Islam sebagai pertunjukan ketat yang mengontrol bagaimana orang bertindak, sedangkan masalah pemerintahan adalah jenis latihan dan kursus manusia dalam menjalani kehidupan mereka. Ada berbagai bagian dalam Al-Qur'an yang berisi petunjuk dan aturan bagi orang-orang tentang bagaimana hidup di mata publik dan negara, tentang tempat asli orang di planet ini, dan lebih jauh lagi tentang masalah konsultasi atau standar suci, kewajiban untuk pelopor, pemerataan, keseimbangan dan kesempatan yang ketat. Abdul Qadim Zallum mengatakan Negara Islam tetap berada di atas fondasi doktrin Islam. Berawal dari Nabi Muhammad SAW yang membingkai suatu pemerintahan di Madinah dan menggerakkan otoritas publik, gagasan pemerintahan telah dijalankan oleh Nabi dengan menerapkan gagasan keyakinan Islam. Keyakinan Islam adalah pemikiran politik, dengan demikian, percakapan doktrin dikenang untuk ide politik dan bahkan pernyataan iman berubah menjadi premis ide politik bagi umat Islam.

Dalam melaksanakan politik sesuai akhidah islamiah dibutuhkan suatu komunikasi yang baik dan sesuai dengan aturan islam. Di dalam islam, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dilaksanakan berdasarkan Al-quran dan sunnah yang didalamnya menerapkan prinsip keramahan, kelembutan, kedamaian dan keselamatan. Hal ini bisa kita rujuk kepada bagaimana seorang Nabi Muhammad saw merupakan seorang politisi yang memimpin negara Madinah, beliau melakukan praktek komunikasi politik, baik secara verbal atau interpersonal maupun komunikasi menggunakan media berupa mengirim surat kepada raja-raja.

Komunikasi politik adalah komunikasi yang dilakukan antar actor-aktor politik yakni pemimpin dan yang dipimpin. Eksistensi Kepemimpin dalam konteks komunikasi, adalah kemampuan pemimpin dalam melakukan komunikasi untuk mempengaruhi orang lain, supaya dapat bekerjasama dalam

mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara eksistensi yang dipimpin dalam komunikasi adalah bagaimana mampu memahami informasi serta memberikan respon balik terhadap informasi yang diterimanya tersebut.

Ajaran Islam sangat menekankan komunikasi yang beradab termasuk juga dalam komunikasi politik. Komunikasi politik yang dibangun adalah sebuah komunikasi yang bertujuan untuk menjalin hubungan sesama manusia dan ditujukan untuk mencapai kemaslahatan hidup secara kolektif melalui jalur politik. Seorang penguasa atau pemimpin politik haruslah mampu menjalin komunikasi dan mengeluarkan informasi yang memberikan kesejukan, kedamaian dan keselamatan bagi rakyat yang dipimpinnya. Komunikasi interpersonal seorang pemimpin dan aktor politik hendaknya sarat akan nilai etika dan adab yang tinggi dalam menyampaikan pesan, tidak menggunakan kata-kata kasar yang menyinggung perasaan masyarakat, serta tidak menimbulkan kegaduhan yang dapat merusak tatanan system masyarakat dan negara.

Di dalam prespektif politik islam, Seorang pemimpin politik haruslah memiliki karakteristik komunikasi ber-Akhlakul karimah yang khas, mampu merasuk jiwa, dan harus memiliki kaitan yang erat dengan sumber ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Sunnah, yakni digambarkan dengan; (1) *Qaulan sadīdan* adalah pembicaraan yang benar dan jujur dan tidak bohong, (2) *Qaulan balīghan* yaitu berbicara jelas maknanya fasih, terang dapat dimengerti oleh komunikan, (3) *Qaulan masyhāran*, yaitu perkataan yang pantas, atau layak didengar oleh khalayak, (4) *Qaulan layyinan*, yaitu berbicara dilakukan dengan lemah lembut atau dilakukan dengan teknik persuasif (bujukan), (5) *Qaulan karīman*, yaitu tidak menggunakan kata-kata kasar, seperti menghardik atau mencaci<sup>12</sup>.

## KESIMPULAN

---

<sup>12</sup> Masyhur, Mustafa. 7 Tahapan Dakwah Fardiyah. Jakarta: Alti-Syom Cahaya Ummat, 2001.



Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian informasi dengan melibatkan orang lain sebagai penerima sekaligus orang yang memberikan feedback terhadap pesan yang disampaikan dan terjadi secara tatap muka atau *face to face*. Dalam pelaksanaannya, komunikasi sering kali menjadi suatu hal yang di anggap sepele. Padahal islam telah mengatur tata cara berkomunikasi yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan Al-quran. Al-quran sebagai sumber tertinggi bagi ilmu pengetahuan serta sebagai pedoman hidup ummat manusia memuat dan mengemas prinsip komunikasi dengan sangat baik. Al-quran memuat mulai dari prinsip komunikasi, cara penyampaian, bahasa yang digunakan serta isi dari pesan yang ingin di sampaikan. Beberapa hal yang perlu kita perhatikan sebelum berkomunikasi seperti, berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang lemah lembut, menggunakan kalimat yang berkesan sehingga bisa membekas di hati serta berbicara dengan kata-kata yang baik. Jika kita bisa menerapkan ketiganya dalam berkomunikasi maka komunikasi akan berjalan dengan sangat efektif. tidak hanya dilakukan ketika kita berkomunikasi dengan orang tua saja, kepada siapapun dan dalam keadaan bagaimanapun kita harus tetap memperhatikan perkataan kita dalam berkomunikasi, sehingga komunikasi yang kita lakukan akan bernilai ibadah serta mendapatkan pahala ketika kita melakukannya. Penggunaan komunikasi yang baik tidak hanya saja berguna bagi manusia dalam menjalin hubungan social namun, juga sangat diperlukan dalam menciptakan sebuah kehidupan negara dan perpolitikan yang ideal menurut Ajaran islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ankofiyya, Nida. Dkk. 2020. *AdZikra: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Bahasa Tabligh Yang Efektif Dalam Perspektif Al-quran*. Vol.1. No.1. <https://jurnal.uinbanten.ac.id>.
- Hanani, Silfia. 2017. *KOMUNIKASI ANTARPRIBADI: Teori Dan Praktik*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA). hlm. 21
- Handayani, Tutut. *Membangun Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Kualitas Dalam Proses Belajar Mengajar*. Vol.16. No.2. <http://jurnal.radenfatah.ac.id>.
- Hani'ah, *Formula Kaidah Diksi Dalam Ayat-Ayat Alquran Dan Implementasinya Dalam Kesantunan Berbahasa Masyarakat Madura*, <https://journal.trunojoyo.ac.id>

- Nurdin, Ali. 2020. *Teori Komunikasi Interpersonal*. (Jakarta: Kencana). Hlm. 20.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. Ahmad Wildan Kurniawan. 2017. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian. Kajian Tentang Efektivitas Peran Dalam Komunikasi*. Vol.3. No.1. <https://journal.uniga.ac.id>.
- Panuju, Redi. 2018. *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi*. (Jakarta : PRENAMEDIA). Hlm.1
- Pirol, Abdul. 2018. *Komunikasi Dan Dakwah Islam*. (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA). Hlm. 1
- Sadili, Imam. *Efektifitas Dakwah Menggunakan Perkataan Halus (Kajian Terhadap Al-Quran Surat Taha Ayat: 43-44)*. <http://ejournal.iainmadura.ac.id>
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Grasindo). Hlm 6-7.
- Wijaya, Subur. 2015. *Al-quran dan Komunikasi*. *Jurnal Al-Burhan*. Vol.15. No.1. <https://journal.ptiq.ac.id>